

PEMANFAATAN POTENSI DESA CIBULUH, SUBANG DALAM PENINGKATAN RESILIENSI EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA MELALUI ARSITEKTUR PARTISIPATIF

Felya Monica¹⁾, Martin Halim^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, felyamonica23@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, martinhalim@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: martinhalim@ft.untar.ac.id

Masuk: 15-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Desa Cibuluh, Subang yang dialiri sekaligus menjadi tempat bertemunya 7 aliran sungai ini memperlihatkan identitasnya melalui pola ruang dan aktivitasnya. Desa memiliki potensi yang meliputi keindahan alam perbukitan dan pemanfaatan lahan pertanian, serta lingkungannya yang tetap terjaga dengan baik. Adanya fenomena pencemaran sungai Cipunagara 2016 silam yang diduga merupakan dampak dari limbah pabrik telah menurunkan potensi dari Desa Cibuluh, baik dari aspek ekonomi, pariwisata, hingga budaya sungai. Kerugian bagi Desa Cibuluh bukan hanya sebatas matinya ikan natif, tetapi penghidupan masyarakat desa juga turut terancam. Metode untuk penulisan ini menggunakan metode penelitian interpretatif kualitatif terhadap konteks kehidupan masyarakat dari segi ekonomi, sosial, dan budaya serta pemanfaatan ruang di Desa Cibuluh. Pembahasan dalam penulisan ini meliputi pemetaan lingkungan fisik, sosial, dan budaya desa; Mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada; serta menganalisis hubungan antara sungai, pertanian, dan kebudayaan Desa Cibuluh, Subang. Adapun tujuan dan fokus dari penulisan ini adalah mengajukan suatu prospek program yang mampu meningkatkan resiliensi desa berangkat dari modal kebudayaan dan identitas lokal yang sudah dimiliki. Secara keseluruhan, hasil pembahasan dari penulisan ini yaitu Desa Cibuluh memiliki potensi budaya yang besar. Kentalnya masyarakat dengan kesenian dan keterampilan tradisional menjadi modal yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Namun, butuh adanya ruang-ruang untuk memungkinkan dilakukannya intervensi program yang mampu membantu meningkatkan eksistensi dari Desa Cibuluh ini. Penerapan Arsitektur Partisipatif dan Kolaborasi antara pemangku kepentingan yang relevan akan menjadi kunci dalam mencapai tujuan.

Kata kunci: arsitektur partisipatif; identitas lokal; resiliensi desa

Abstract

The village of Cibuluh, Subang, which is flowed by water and is also a meeting place for 7 rivers, shows its identity through spatial patterns and activities. The village has potential which includes the natural beauty of the hills and the use of agricultural land, as well as a well-maintained environment. The existence of the Cipunagara river pollution phenomenon in 2016 which was suspected to be the impact of factory waste has reduced the potential of Cibuluh Village, both from the economic, tourism and river culture aspects. The loss for Cibuluh Village is not only limited to the death of native fish, but the livelihoods of the village community are also threatened. The method for this writing uses a qualitative interpretive research method on the context of people's lives from an economic, social and cultural perspective as well as the use of space in Cibuluh Village. The discussion in this paper includes mapping the physical, social and cultural environment of the village; Identify existing potentials and challenges; as well as analyzing the relationship between rivers, agriculture, and culture of Cibuluh Village, Subang. The purpose and focus of this writing is to propose a program prospect that is able to increase village resilience starting from the cultural capital and local identity that is already owned. Overall, the results of the discussion from this writing are that Cibuluh Village has great cultural potential. The thickness of the community with traditional arts and skills is a capital that has the potential to be developed. However,

there needs to be spaces to allow for program interventions that are able to help increase the existence of this Cibuluh Village. Application of Participatory Architecture and Collaboration between relevant stakeholders will be key in achieving the goals.

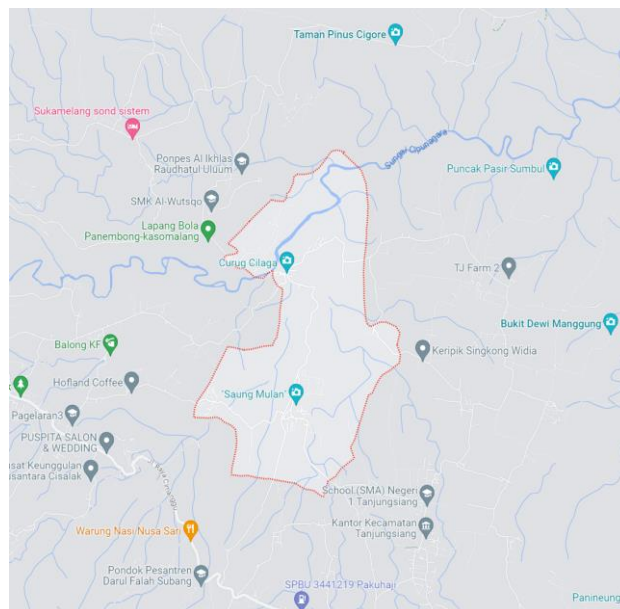
Keywords: *participatory architecture; local identity; village resilience*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menjaga dan melestarikan potensi kebudayaan yang ada di Indonesia dibutuhkan suatu kemampuan dan kemauan masyarakat dalam melakukannya. Bukan hanya dalam konteks luas, dalam konteks sempit seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan diperlukan kemampuan intelektual dan kemampuan fisik dalam upaya menyikapi pengaruh kebudayaan yang masuk ke kebudayaan lokal dengan bijak. Seperti kebudayaan masyarakat Desa Cibuluh, Subang yang tetap menjaga warisan budaya nenek moyang sampai sekarang ini (Wakhyuni, 2018: 25). Desa ini terletak pada daerah perbukitan di lereng utara deretan pegunungan di Jawa Barat (Tangkuban Perahu – Bukit Tunggul – Manglayang – Tampomas). Ketinggiannya berada pada angka 650 mdpl dengan wilayah seluas 563,798 Ha. Desa memiliki potensi bentang alam perbukitan dengan penggunaan lahan pertanian dan keadaan lingkungannya masih sangat lestari. Keahlian masyarakat setempat dalam bertani, seni budaya dan kuliner yang menjadi ciri khas Desa Wisata ini.

Struktur ruang dan aktivitas Desa Cibuluh, Subang tidak terlepas dari kehadiran sungai sebagai elemen utama pembentuknya. Desa yang dialiri sekaligus menjadi tempat bertemunya 7 aliran sungai ini memperlihatkan identitasnya melalui pola ruang dan aktivitasnya. 7 sungai yang mengalir di desa adalah urat nadi kehidupan selama beratus-ratus tahun: mengairi sawah, menyuburkan ladang, membersihkan kotoran, habitat ikan-ikan, bahkan menjadi tempat untuk melarung ari-ari bayi yang dilahirkan seorang ibu.



Gambar 1. Peta Desa Cibuluh, Subang
Sumber: googlemaps.com dan olahan penulis (2023)

Sejarah Desa Cibuluh

Berdasarkan situs Cibuluh-subang.desa.id (2020), Keberadaan Desa Cibuluh sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Pada zaman penjajahan Belanda tahun 1906 silam, desa mulai dijadikan

tanah pemerintahan dengan terbentuknya dua daerah kelurahan; Kelurahan Ciseupan dan Kelurahan Bolang. Di tahun 1928, masyarakat bermusyawarah dan memutuskan untuk mempersatukan kedua kelurahan tersebut ke dalam 1 nama.

Hasil kesepakatan musyawarah tersebut menghasilkan beberapa keputusan, yaitu: Diresmikan penghapusan dua kelurahan (Kelurahan Ciseupan dan Kelurahan Bolang) menjadi satu wilayah pemerintah; Dari dua kelurahan tersebut dijadikan satu wilayah kelurahan yang diberi nama "Desa Cibuluh".

Berdasarkan cerita beberapa tokoh wilayah, nama Desa Cibuluh diambil dari kisah sumber mata air yang keluar dari rumpunan bambu (buluh) yang sampai saat ini aliran airnya bermuara di Sungai Cileat, salah satu sungai yang mengairi Desa Cibuluh sendiri.

Pencemaran Sungai Cipunagara

Pada tahun 2016 silam, masyarakat Desa Cibuluh mengajukan laporan pertama tentang kematian ikan massal yang terjadi di sungai Cipunagara yang melintas di Kampung Ciseupan, Desa Cibuluh. Hal diduga akibat air sungai tercemar limbah perusahaan yang berlokasi di wilayah hulu sungai. Adapun jenis-jenis ikan yang terdampak merupakan jenis ikan natif (*native fish*) dari Sungai Cipunagara yaitu ikan Kancra, Paray, Beunteur, Sengal/baung, Genggehek/Regis, Berod/Sili, dan Hampala. Jenis ikan kolam setempat seperti ikan nila, ikan sepat, ikan mas, patin mujair, udang dan lainnya pun turut terkena dampak. Karena tercemar kini warga cemas dan meminta perhatian pemerintah daerah. Sayangnya setelah air sungai dilakukan proses tes laboratorium, tidak ada tindakan lebih lanjut dari pihak manapun.



Gambar 2. Ikan Sungai Desa Cibuluh

Sumber: www.atmago.com, 2020

Fenomena ini menurunkan potensi dari Desa Cibuluh, baik dari aspek ekonomi, pariwisata, hingga budaya sungai. Kerugian bagi Desa Cibuluh bukan hanya sebatas matinya ikan natif, tetapi penghidupan masyarakat desa juga turut dimatikan. Kerugian yang terjadi dalam jangka panjang akan jauh lebih besar dibandingkan hanya sekedar berkilo-kilo ikan yang mati. Jika hal ini terus terjadi, Budaya sungai milik masyarakat tidak bisa lagi dihidupkan dan akan hilang secara perlahan. Dengan demikian, pemanfaatan sungai bagi pariwisata di Desa Cibuluh pun tidak dapat lagi dilakukan. Cibuluh akan kehilangan manfaat ekonomi dari pemanfaatan sungainya (Huba, 2020).

Rumusan Masalah

Metode intervensi program dating dengan banyak macam, namun seperti apakah yang mampu mengikat dan mengembangkan elemen-elemen dari potensi lokal desa. Demikian juga dengan bagaimana cara untuk memperkuat identitas lokal melalui desain dan pengembangan arsitektur yang mencerminkan kekayaan budaya desa. Didalam itu juga membuat masyarakat desa dapat melibatkan diri dalam pelestarian budaya dan peningkatan resiliensi pada lingkungan desa.

Tujuan

Fokus tujuan perancangan ini adalah untuk memaparkan beberapa potensi program yang dapat dikembangkan menurut potensi lokal Desa Cibuluh baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Serta Merekonsiderasikan penggunaan material dan keterampilan lokal yang mempunyai potensi lebih untuk dikembangkan. Dengan melakukan penekanan pada potensi lokal dari sosial, ekonomi, dan kebudayaan desa sebagai elemen yang mampu menciptakan ruang yang mengakar dalam budaya lokal dan membangkitkan kebanggaan komunitas terhadap warisan mereka

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Partisipatif

Pendekatan arsitektur partisipatif merupakan pendekatan desain arsitektur dengan memfokuskan kembali perhatian kepada aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi tuntutan dibalik keseharian tersebut. Arsitektur partisipatif muncul dari kebutuhan untuk menghasilkan produk desain yang mampu menjangkau anggota masyarakat untuk kembali terhubung dengan kesadaran mereka melalui keterlibatan dalam ruang dan tempat. Pendekatan ini jauh dari menganggap ruang sebagai sesuatu yang statis, netral, atau terbatas. Melainkan ruang dipahami sebagai sesuatu yang transisional, dapat berkembang, dan dinamis.

Ruang merupakan hasil produksi kolaboratif antara perancang dengan pengguna atau penghuninya dimana sekelompok orang berkumpul bersama dan meningkatkan kualitas lingkungan mereka (Djebbar dan Sterly, H, 2017: 852). Pendekatan desain disesuaikan dengan konteks lokal yang kemungkinan peserta untuk mengubah situasi mereka saat ini dengan cara kreatif mereka sendiri menggunakan elemen keterampilan dan sumber daya yang familiar bagi mereka. (Robertson dan Simonsen, 2012: 3; Bjögvinnsson et al., 2012: 101)

Genius Loci, karakter, dan makna dalam arsitektur

Kejeniusan arsitektur (*Genius Loci*) secara khusus dapat diartikan sebagai potensi lokal, yang mencakup respons lokal terhadap alam, budaya lokal, dan teknologi modern. Konsep *Genius Loci* berhubungan erat dengan usaha untuk mengikat benang-benang sejarah budaya suatu bangsa serta memanfaatkan potensi alam dan budaya masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan semangat pembangunan yang dianjurkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang menekankan pentingnya pembangunan negara yang selalu memperhatikan budayanya sendiri dan dilakukan secara berkelanjutan (konsep pembangunan berkelanjutan).

Dibalik aspek fisik dan kultural dari sebuah eksisting kawasan, genius loci merupakan sebuah konsep yang dapat diketahui melalui pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor pembentuknya. *Genius loci* merupakan "jiwa" atau "semangat" dari sebuah tempat (*spirit of place*) yang menjadikan suatu tempat tersebut hidup (Norberg-Schulz, 1980).

Vernakular

Secara etimologi, vernakular berasal dari bahasa latin "*vernaculus*" yang berarti asli, pribumi dan "verna" yang berarti rumah budak. Sejak tahun 1800-an, bahasa daerah mulai menjadi subjek pembahasan dari beberapa disiplin ilmu, berkembang dari makna estetika sederhana menjadi

ke arah aspek teknis dan kontekstual. Konsep vernakular mengidentifikasi arsitektur sebagai representasi sosial yang terkait dengan nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan. Segala sesuatu tentang vernakular diciptakan untuk memenuhi kebutuhan, mata pencaharian dan budaya yang mereka lakukan dan terkait langsung ke lingkungan tempat tinggal, sumber daya tersedia, dengan menggunakan teknologi lokal.

Menurut Ahmad dan Homayouni (2018: 217), Pengetahuan vernakular menggambarkan struktur peradaban manusia yang dimana keputusan desainnya dipengaruhi oleh tradisi dalam budaya masyarakat lokal tertentu. Masa lalu telah menawarkan ide-ide untuk pertumbuhan masa depan melalui berbagai pengetahuan yang diperoleh. Dengan mengabaikan masa lalu, berarti membuang-buang sumber daya dan pengetahuan tentang suatu tempat. Keunikan solusi teknologi adalah inovasi turunan tentang pengetahuan bahan lokal yang tersedia dan konteks tapak, iklim dan lingkungan. Oliver (2007) berpendapat bahwa dengan tidaknya menghargai pengetahuan yang diwariskan berarti tidak menghormati ciri terpenting dari budaya lokal: kekhasan dan kekhususan.

Tradisi dan keberlanjutan

Tradisi memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari pemukiman manusia yang paling awal (dengan adanya tempat tinggal kuno melalui keberadaan arsitektur vernakular dan berbagai teknik konstruksi). Untuk mengetahui tradisi berarti juga mampu untuk mengidentifikasi potensi pengetahuan vernakular dengan memperhatikan unsur-unsur struktural budaya lokal. Pengetahuan tradisional mengacu pada pengetahuan, inovasi, dan praktik yang dimiliki oleh masyarakat adat dan lokal. Pengetahuan ini berkembang melalui pengalaman yang telah terkumpul selama bertahun-tahun dan disesuaikan dengan budaya dan lingkungan lokal. Pengetahuan tradisional ini disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya, pengetahuan ini diungkapkan melalui bentuk-bentuk yang memiliki nuansa puitis seperti cerita, lagu, cerita rakyat, peribahasa, beserta melalui nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual, hukum adat, bahasa lokal, dan praktik pertanian, termasuk dalam pengembangan tanaman dan peternakan. Oleh karena itu, budaya lokal yang saat ini sedang berubah untuk menawarkan kemungkinan atau kebutuhan akan masyarakat yang baru sebagai salah satu nilai utama dalam pembangunan kawasan yang berkelanjutan (Guillaud, 2014). Keberlanjutan adalah kumpulan akan pengetahuan yang sangat kompleks, mencakup seperti kelayakan huni, ekonomi, lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Warisan Budaya

Kata '*heritage*' dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan 'warisan'. 'Warisan' dapat dijelaskan sebagai proses penurunan, peralihan, dan penerusan properti kepada individu lain. Warisan dapat berupa benda seperti monumen, bangunan, dan tempat, yang mengalami perubahan dan transformasi sejarah yang berkelanjutan sebelum diwariskan kepada orang lain. Orang yang menerima warisan ini memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan keunikan dan nilai penting yang terkandung di dalamnya. Dalam bidang arsitektur, *heritage* terkait dengan aspek fisik (struktur) dan non-fisik (penggambaran) dari suatu bangunan atau lingkungan. Bangunan atau lingkungan *heritage* memiliki nilai universal yang sangat penting dari segi sejarah, seni, atau sains, yang diteruskan dari generasi sebelumnya.

Menurut UNESCO (2003) ada dua karakteristik utama yang membedakan warisan, yaitu: (1) Warisan yang terlihat (*tangible*) merujuk pada benda fisik yang dijaga dan diwariskan dalam masyarakat dari generasi ke generasi. Ini termasuk karya seni, bangunan dan monumen, serta produk fisik lain yang mencerminkan kreativitas manusia dan memiliki nilai budaya dalam masyarakat. (2) Warisan yang tidak terlihat (*intangible*) mencakup aspek-aspek yang terkait

dengan representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, dan instrumen. Ini melibatkan benda, artefak, dan ruang budaya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat secara turun-temurun.

Peran warisan budaya dalam suatu peradaban sosial

Dalam konteks menemukan pendekatan yang tepat untuk memahami peran warisan budaya dalam masyarakat, penting untuk mempelajari pengetahuan lokal dan budaya lokal khususnya pemahaman tentang bagaimana komunitas lokal berinteraksi dengan lingkungannya. Penelitian ini akan mengamati, mengidentifikasi dan menganalisis konsepsi spasial yang didorong oleh budaya, kondisi sosial dan ekonomi (Atalan, 2018:1). Nilai-nilai material dan spiritual sebagai hasil perkembangan sejarah dan sosial merupakan faktor penentu terciptanya suatu kebudayaan. Itu diturunkan dari generasi ke generasi, melindungi dan mempertahankan budaya tergantung pada transfer. Proses transformasi yang konstan memiliki dua prinsip mendasar seperti “fleksibilitas” dan “kemampuan beradaptasi yang mempertimbangkan segala kondisi di sekitarnya. (Spiridon dan Sandu, 2015: 43).

3. METODE

Pendekatan metode penelitian

Metode yang dilakukan merupakan metode penelitian interpretatif kualitatif terhadap konteks kehidupan masyarakat dan pemanfaatan ruang di Desa Cibuluh. Berikut merupakan Langkah-langkah studi yang dilakukan: *Mapping* pola perpetakan lahan desa, Identifikasi aktivitas kebudayaan, Identifikasi kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data Primer

Observasi Langsung

Melakukan survei dan pemetaan lingkungan fisik, sosial, dan budaya desa. Mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada serta menganalisis hubungan antara sungai, pertanian, dan kebudayaan Desa Cibuluh, Subang.

Wawancara

Memilih beberapa warga desa dengan golongan usia berbeda sebagai narasumber: Petani (72 dan 35 tahun), pengolah makanan ringan rumahan (53 tahun), kuli panggilan (49 tahun), anak-anak smp (14 dan 13 tahun).

Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Studi literatur

Literatur bersumber dari situs dan sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan pola perpetakan lahan desa, aktivitas kebudayaan, serta kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

Observasi daring

Melakukan pengamatan secara daring terhadap keseharian masyarakat, pelaksanaan tradisi, kondisi fisik desa (jejaring jalan, bentuk arsitektur, aspek alami, fasilitas yang tersedia), serta aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan alam Desa Cibuluh, Subang.

4. DISKUSI DAN HASIL

Demografi Desa Cibuluh

Desa dengan wilayah seluas 563.298 Ha ini terdiri dari 4 Dusun, 11 RW, dan 45 RT, berbatasan dengan Desa Tenjolaya pada sebelah utara, Desa Pakuhaji sebelah Selatan, Desa Gandasoli sebelah timur, dan Desa Cigadog sebelah Barat. Dengan jumlah total penduduk 5.622 jiwa, mayoritas penduduk desa ini berusia 15-64 tahun (64%), disusul oleh anak-anak dan remaja usia dibawah 15 tahun (27,4%) kemudian penduduk dengan usia diatas 65 tahun (8,6%).

Warisan Budaya Desa Cibuluh

Salah satu daya tarik utama dari Desa Wisata Cibuluh adalah acara pariwisata tahunan yang terkenal dengan nama "Festival 7 Sungai". Desa Cibuluh, yang terletak di Kecamatan Tanjungsang - Subang, memiliki beberapa sungai yang mengalir di wilayah Subang, seperti Cinyaro, Cilandesan, Citeureup, Cikaruncang, Cikembang, dan Cileat. Keenam sungai ini bertemu di sungai Cipunagara. Kehadiran tujuh sungai ini menjadi dorongan untuk mengembangkan budaya sungai di Desa Cibuluh. Festival 7 Sungai biasanya diadakan di tempat bertemunya sungai-sungai tersebut, yang disebut "*Nusa Jajaway*". Festival ini bertujuan untuk menggerakkan ekonomi, melestarikan lingkungan, dan memperlihatkan potensi masyarakat setempat. Festival 7 Sungai menampilkan berbagai atraksi khas, seperti *Ngeprok* (menangkap ikan), *Ngagogo*, *Sasak Oyag*, Rebutan Sungai, *Ikikibung*, *Ajrut Sarung*, Gebug Bantal, *Ngenen (Moreat)*, dan *Papalidan* (Body Rafting). Selain itu, dalam festival ini juga disajikan pertunjukan drama oleh pemuda dan pemudi setempat yang menggambarkan kegiatan masyarakat dengan budaya Sunda.

Festival 7 Sungai

Sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, para masyarakat Desa Cibuluh setiap tahunnya mengadakan festival pada saat musim kemarau berlangsung.



Gambar 3. Prosesi Acara Festival 7 Sungai

Sumber: Olahan penulis, 2023

Perekonomian Desa Cibuluh

Tergolong ke dalam area lahan tani basah, mayoritas penduduk Desa Cibuluh bermatapencaharian sebagai petani. Tercatat pada tahun 2020 oleh BPS, bahwa Desa Cibuluh memiliki lahan pertanian seluas 231.761 m² dengan total luas panennya yaitu 588,54 Ha dan hasil produksi sebesar 3,960 Ton pada tahun 2020. Dengan angka ini, Desa Cibuluh berhasil menduduki peringkat pertama sebagai desa dengan hasil produksi panen paling tinggi di Kecamatan Tanjungsang.

Jauh sebelum terjadinya fenomena pencemaran Sungai Cipunagara, penduduk juga bermata pencaharian sebagai nelayan sungai. Para penduduk menggunakan metode tradisional dengan menggunakan peralatan yang mereka buat sendiri menggunakan anyaman bambu. Desa ini memiliki rumah anyam yang menjadi pusat keterampilan dan kerajinan desa. Oleh karena itu,

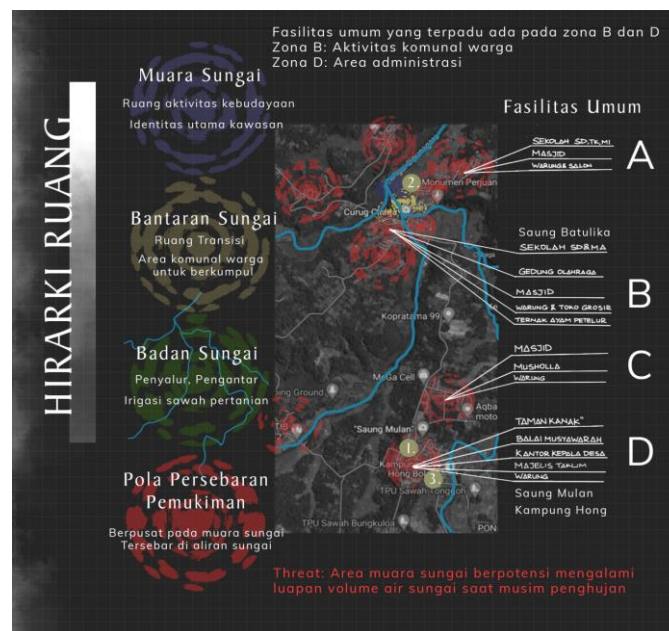
tidak heran jika pada saat setelah perikanan Di Desa Cibuluh mengalami kelumpuhan, tidak sedikit ditemukan peralatan memancing dari anyaman bambu yang dibiarkan ataupun menjadi ornamen bagi gerbang dan rumah penduduk.

Ekonomi lainnya

Selain bermata pencaharian sebagai petani, para penduduk juga melakukan pekerjaan dibidang jasa seperti sebagai pengrajin anyaman dan pembuat makanan ringan tradisional rumahan. Desa Cibuluh juga memiliki banyak daya tarik lainnya yang menjadi penarik pengunjung , yaitu Saung Mulan (*Homestay* tempat menikmati keindahan Bulan), *Tepas Seuweu* (tempat kesenian anyaman), Pasir Kidang Malang (tempat *camping ground*), Monumen Juang 45, dan Kampung *Kaulinan Bolang* (wisata seni budaya sunda pedalaman).

Hubungan antara manusia dengan sungai (land and the river)

Keberadaan sungai dalam suatu kawasan bertindak sebagai *edges* (batas/tepi) suatu kawasan (Lynch, 1960). Kota-kota tepi air tumbuh dari permukiman di tepi sungai, kemudian berkembang sejalan dengan meningkatnya aktivitas dari penduduknya. Sungai di sini berperan sebagai elemen dasar dari kehidupan peradaban sekitarnya dan merupakan generator dari pembentukan, transformasi, serta keberlanjutan dari pola peradaban tersebut.



Gambar 4. Pemetaan Aktivitas dan Fasilitas Desa Cibuluh yang Terbentuk Karena Pola Lingkungan
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Jenis perancangan yang diajukan merupakan suatu balai pemberdayaan komunitas bagi masyarakat Desa Cibuluh dalam hal meningkatkan resiliensi ekonomi, sosial dan budaya. Perancangan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan rasa persatuan antar masyarakat Desa Cibuluh sebagai pelaku utama dari aksi resiliensi itu sendiri.

Vegetasi dan Pemanfaatannya

Di sekitar desa dapat banyak ditemukan berbagai jenis pepohonan mengingat Desa Cibuluh merupakan salah satu desa dengan produktivitas tani tertinggi di Kecamatan Tanjung Siang. Tanaman-tanaman yang dikembangkan beragam, seperti: cabai, mentimun, kembang kol,

manggis, wortel, dan tumbuhan-tumbuhan kebun lainnya. Tidak hanya tanaman kebun, Desa Cibuluh ini berada pada kecamatan penghasil kelapa kedua tertinggi di Kabupaten Subang.

Kecamatan Subdistrict	Kelapa Sawit/Oil Palm		Kelapa/Coconut	
	2021	2022*	2021	2022*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sagalaherang	-	-	132,00	132,00
2. Serangpanjang	138,00	110,00	109,00	109,00
3. Jalancagak	-	-	112,00	110,00
4. Ciater	-	-	58,60	56,80
5. Cisolak	-	-	142,00	142,00
6. Kasomalang	-	-	197,00	196,00
7. Tanjungsang	-	-	230,00	228,00
8. Cijambe	-	-	449,00	108,00
9. Cibogo	-	-	69,00	68,50
10. Subang	-	-	68,00	67,50
11. Kalijati	-	-	147,00	147,00
12. Dawuan	-	-	36,00	35,00
13. Cipeundeuy	-	-	155,00	155,00
14. Pabuaran	-	-	90,00	89,50
15. Patokbeusi	-	-	91,00	91,00
16. Purwadadi	-	-	145,00	143,00
Kabupaten Subang				

Gambar 5. Tabel Luas Areal Penanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Subang (Ha) tahun 2021 dan 2022

Sumber: subangkab.bps.go.id, 2022

Menurut data yang telah dipaparkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kayu kelapa dapat menjadi salah satu opsi material lokal untuk dilakukannya pembangunan pada kawasan Desa Cibuluh Subang untuk mengurangnya jejak karbon dari pemindahan material.

Keterampilan Warga Lokal

Seperti namanya sendiri, Cibuluh yang artinya aliran air bambu, Masyarakat desa ini identik dengan keterampilannya dalam membuat kerajinan anyaman bambu. Mulai dari peralatan memancing tradisional, caping petani, cinderamata, peralatan rumah tangga, hingga anyaman lembaran yang dapat digunakan sebagai partisi ruangan. Merupakan tradisi turun temurun, kegiatan menganyam ini merupakan keterampilan yang dibanggakan dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Di desa ini terdapat satu balai anyam yang menjadi pusat kriya anyaman bambu Desa Cibuluh, Subang.



Gambar 4.4 Kebudayaan Menganyam Bambu Desa Cibuluh

Sumber: jadesta.kemenparekraf.go.id, 2023

Prinsip Pengembangan Program

Hasil sintesis berdasarkan pendekatan Arsitektur Partisipatif terhadap konteks lingkungan, potensi, serta kebutuhan dari Desa Cibuluh mengajukan rancangan program dengan prinsip-prinsip berikut:

Mengintegrasikan keberlanjutan

Memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan dalam desain, seperti penggunaan sumber daya terbarukan serta efisiensi energi.

Mempertahankan Warisan Budaya

Memperhatikan elemen-elemen budaya sungai dalam desain arsitektur, seperti pola ruang, penggunaan material lokal, atau motif-motif tradisional.

Penggunaan Material Lokal

Memanfaatkan material lokal yang ramah lingkungan dalam konstruksi bangunan.

Melibatkan Masyarakat

Dalam perancangan proyek ini, penting untuk melibatkan masyarakat desa secara aktif guna memperkuat jaringan sosial dan kemandirian masyarakat.

Ajuan Prospek Program

Berdasarkan beberapa poin prinsip dari hasil sintesis penulisan ini, maka dapat diajukan program berupa pusat wisata budaya Desa Cibuluh dengan mendorong penggunaan bahan daur ulang atau material yang tersedia di sekitar desa seperti kayu kelapa dan bambu yang disertai dengan pemahaman dan familiaritas dari para masyarakat untuk memungkinkan adanya pembangunan kolaboratif dan partisipatif yang mampu turut mencerminkan kreativitas dan karakteristik khusus dari masyarakat Desa Cibuluh. Strategi mempertahankan elemen-elemen budaya dari masyarakat sekitar pun diusulkan; seperti misalnya penggunaan material anyaman sebagai ornamen maupun struktur bangunan. Hal ini dapat menonjolkan nilai budaya yang dikandung oleh masyarakat dari segi *tangible*.

Menghadirkan ruang pendorong pemberdayaan dan keterampilan masyarakat. Masyarakat yang terlibat secara langsung dengan ruangnya akan memberikan rasa memiliki yang kuat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya mereka. Adanya program ini akan menjadi wadah para masyarakat untuk terus melestarikan tradisi dan keterampilannya ke generasi selanjutnya bahkan untuk wisatawan luar desa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Desa Cibuluh merupakan suatu desa indah dengan seribu satu kebudayaan yang masih belum dimunculkan ke permukaan. Desa yang dialiri oleh keajaiban 7 sungai serta kentalnya masyarakat dengan kesenian dan keterampilan tradisional menjadi modal yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Namun, butuh adanya ruang-ruang untuk memungkinkan dilakukannya intervensi program yang mampu membantu meningkatkan eksistensi dari Desa Cibuluh ini. Didasari prinsip arsitektur partisipatif, aksi kolaboratif masyarakat dari segi keterampilan, tenaga, dan kebudayaan dapat dileburkan menjadi satu. Masyarakat yang terlibat secara langsung dengan ruangnya akan memberikan rasa memiliki yang kuat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya mereka. Keterampilan anyaman bambu yang melekat erat dengan desa ini dapat dimanfaatkan lebih lagi untuk mempertegas karakter ruang yang desa ini punyai.

Penggunaan material lokal kayu kelapa dan bambu yang disertai dengan pemahaman dan familiaritas dari para masyarakat untuk memungkinkan adanya pembangunan kolaboratif dan partisipatif yang mampu turut mencerminkan kreativitas dan karakteristik khusus dari masyarakat Desa Cibuluh. Dengan didorongnya, para masyarakat mampu membuka mata dan mengenal lebih dalam potensi yang sebenarnya desa mereka miliki. Dengan menetapkan

aspek-aspek tersebut, arsitektur dapat berperan dalam mengembangkan desa yang lebih resilien, memperkuat identitas lokal, dan melibatkan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya mereka.

Saran

Penting untuk melibatkan pemangku kepentingan yang relevan, termasuk masyarakat desa, pemerintah setempat, dan profesional arsitektur dalam merancang dan melaksanakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas.

Kemitraan dan Kolaborasi: Dalam implementasi proyek ini, penting untuk membangun kemitraan dan kolaborasi dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Hal ini akan memperkuat keberlanjutan proyek dan meningkatkan dampaknya terhadap masyarakat desa.

Dengan memperhatikan kesimpulan dan saran di atas, diharapkan proyek ini dapat membantu meningkatkan resiliensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat desa sungai melalui pendekatan arsitektur vernakular dan arsitektur partisipatif

REFERENSI

- Ahmad, S. & Homayouni, S. (2018). *Vernacular Architecture as a Sustainable Design Approach for Rural Communities*. Journal of Rural Studies, 61, 217-228.
- Atalan, Ö. (2018). *Importance of Cultural Heritage and Conservation Concept in the "Architectural Education"*. J. Hum. Sci, 15 1-10.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang. (2021). *Kecamatan Tanjungsang Dalam Angka*. Subang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 63-66.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang. (2023). *Subang Dalam Angka*. Subang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 239.
- Bjögvinsson, E., Ehn, P., Hillgren & P. A. (2012). *Design things and design thinking: Contemporary participatory design challenges*. Design Issues, 28(3), 101-116.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Subang. (2020). *Sejarah Desa Cibuluh Kabupaten Subang*. diakses 24 April 2023, <<https://cibuluh-subang.desa.id/profil/sejarah>>.
- Djebbar, A., Sterly, H. (2017). *Participatory architecture: Towards an inclusive urban design process*. Procedia Engineering, 198, 852-860.
- Guillaud, H. (2014). *Defining vernacular architecture: In Versus Heritage for tomorrow. Vernacular Knowledge for Sustainable Architecture*. Correia, M., Dipasquale, L., Mecca, S., Eds.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Oliver, P. (2007). *Build to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Oxford: Architectural Press Elsevier.
- Huba. (2020). *Diduga Tercemar Limbah, Sungai Cipunagara Akan Diinvestigasi*. diakses 24 April 2023, <<https://www.pasundanekspres.co/diduga-tercemar-limbah-sungai-cipunagara-akan-diinvestigasi/>>. (Disarikan dari berbagai sumber).
- Robertson, T. & Simonsen, J. (2012). *Challenges and opportunities in contemporary participatory design*. Design Issues, 28(3), 3-9.
- Spiridon, P. & Sandu, I. (2015). *Conservation of Cultural Heritage: from participation to collaboration*. Encatc J. Cult. Manag. Policy, (5), 43-52
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Wakhyuni, E. (2018). *Kemampuan masyarakat dan budaya asing dalam mempertahankan budaya lokal di kecamatan datuk bandar*. Jurnal Abdi Ilmu, 11(1), 25-31.

